
**DAMPAK KRISIS EKONOMI GLOBAL TERHADAP PEMBIAYAAN
USAHA KECIL DAN MENENGAH (UKM) DI INDONESIA**

Oleh

Jen Surya¹, Muhammad Iqbal²^{1,2}Universitas Islam Negeri AR Raniry Banda AcehEmail: ¹jen.surya@ar-raniry.ac.id, ²iqbal@ar-raniry.ac.id**Abstrak**

Krisis ekonomi global, baik yang disebabkan oleh faktor eksternal seperti resesi dunia maupun faktor internal seperti pandemi COVID-19, memiliki dampak signifikan terhadap pembiayaan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Indonesia. UKM yang memiliki peran vital dalam perekonomian Indonesia, terutama dalam menciptakan lapangan kerja dan mendukung pertumbuhan ekonomi, sering kali menghadapi kesulitan dalam mengakses pembiayaan selama masa krisis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak krisis ekonomi global terhadap akses pembiayaan UKM di Indonesia serta untuk mengeksplorasi solusi yang dapat diterapkan guna mengatasi tantangan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif yang mengandalkan data sekunder dari laporan pemerintah, artikel jurnal, dan sumber-sumber relevan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama krisis ekonomi, lembaga keuangan lebih selektif dalam memberikan kredit, sehingga memperburuk kesulitan akses pembiayaan bagi UKM. Sebagai solusi, penelitian ini merekomendasikan penerapan program pembiayaan khusus UKM, pemanfaatan teknologi finansial (fintech), dan peningkatan literasi keuangan di kalangan pelaku UKM. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara pemerintah, lembaga keuangan, dan UKM untuk menciptakan ekosistem yang mendukung keberlanjutan sektor UKM, khususnya dalam menghadapi krisis ekonomi global.

Kata Kunci: Krisis Ekonomi Global, Pembiayaan UKM, Akses Keuangan, Indonesia, Teknologi Finansial

PENDAHULUAN

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) merupakan sektor penting dalam perekonomian Indonesia, dengan kontribusi yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), penyerapan tenaga kerja, dan pemberdayaan ekonomi lokal. Namun, UKM sering menghadapi tantangan dalam hal akses pembiayaan, terutama ketika terjadi krisis ekonomi global yang dapat mengganggu kestabilan pasar keuangan dan mempengaruhi kemampuan lembaga keuangan untuk memberikan kredit.

Krisis ekonomi global, seperti yang terjadi pada tahun 2008 dan dampaknya yang berlanjut hingga beberapa tahun setelahnya, serta krisis yang dipicu oleh pandemi COVID-

19 pada tahun 2020, menunjukkan bagaimana ketidakpastian global dapat memengaruhi sektor keuangan dan memberikan tekanan pada kemampuan UKM untuk mendapatkan modal yang dibutuhkan untuk menjalankan usaha mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai dampak krisis ekonomi global terhadap pembiayaan UKM di Indonesia dan mencari solusi yang relevan.

LANDASAN TEORI**Pengertian dan Peran UKM dalam Ekonomi Indonesia**

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) didefinisikan oleh pemerintah Indonesia berdasarkan ukuran omset tahunan dan jumlah

tenaga kerja. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, UKM di Indonesia berperan sebagai motor penggerak ekonomi yang menyerap sekitar 97% tenaga kerja dan berkontribusi sekitar 60% terhadap PDB. Karena fleksibilitas dan kemampuannya beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan pasar, UKM juga diharapkan menjadi sumber utama dalam penciptaan lapangan kerja baru.

Pembiayaan UKM dan Tantangannya

Pembiayaan menjadi salah satu tantangan utama bagi UKM, terutama terkait dengan akses ke sumber modal yang lebih murah dan lebih mudah. Sebagian besar UKM di Indonesia mengandalkan pembiayaan dari pinjaman bank dan lembaga keuangan lainnya. Namun, UKM sering kali menghadapi kesulitan dalam memenuhi persyaratan untuk mendapatkan pembiayaan, seperti jaminan, laporan keuangan yang terstruktur, dan informasi yang jelas mengenai arus kas. Pada masa krisis ekonomi global, pembiayaan ini semakin sulit diakses karena lembaga keuangan menjadi lebih selektif dan mengurangi pemberian kredit untuk meminimalkan risiko.

Menurut Mulyadi & Suryadi (2018) pembiayaan UKM memiliki tantangan yaitu "Pembiayaan merupakan salah satu tantangan utama bagi Usaha Kecil dan Menengah (UKM), yang seringkali kesulitan mengakses dana dari lembaga keuangan formal. Sebagian besar UKM menghadapi hambatan seperti kurangnya jaminan, laporan keuangan yang tidak terstruktur, serta tingkat risiko yang dianggap lebih tinggi oleh bank. Hal ini membuat UKM lebih bergantung pada sumber pembiayaan non-bank seperti pinjaman keluarga atau lembaga keuangan mikro yang sering kali tidak memberikan ketahanan finansial jangka Panjang". Tidak hanya pembiayaan akses terhadap pembiayaan itu sendiri terbatas bagi UKM.

Menurut BPS (2020) akses pembiayaan juga sangat terbatas "Sektor UKM di Indonesia kerap menghadapi hambatan besar dalam

memperoleh pembiayaan dari lembaga keuangan formal. Beberapa faktor utama yang menyebabkan hal ini antara lain kurangnya informasi mengenai arus kas dan aset yang dapat dijamin, serta ketidakpastian pendapatan usaha. Hal ini memaksa banyak UKM untuk mengandalkan modal internal yang terbatas atau pinjaman dari sumber yang tidak terstruktur, yang dapat berisiko tinggi bagi kelangsungan usaha mereka". Terbatasnya akses pembiayaan terhadap UKM justru merupakan dampak dari krisis.

Bank Indonesia (2020) menyatakan bahwa dampak krisis terhadap akses pembiayaan UKM "Krisis ekonomi, baik yang disebabkan oleh faktor global maupun internal seperti pandemi, semakin memperburuk akses UKM terhadap pembiayaan. Selama krisis, lembaga keuangan cenderung menjadi lebih selektif dalam memberikan kredit, yang membuat UKM yang sudah berada dalam posisi rentan semakin kesulitan memperoleh modal yang dibutuhkan untuk bertahan dan berkembang". Untuk itu perlu peran pemerintah dalam memberikan kemudahan akses pembiayaan terhadap UKM.

Menurut Kementerian Koperasi dan UKM (2020) perlu peran kebijakan pemerintah dalam pembiayaan UKM "Pemerintah Indonesia telah berusaha memperbaiki akses pembiayaan bagi UKM melalui berbagai program, seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR), yang menawarkan pinjaman dengan bunga rendah dan persyaratan yang lebih mudah. Namun, meskipun kebijakan ini telah memberikan dorongan, tantangan utama tetap pada perluasan jangkauan dan penyederhanaan proses administrasi yang sering menjadi hambatan bagi UKM kecil". Tidak hanya peran pemerintah, peran perbankan pada pada Fintech untuk memudahkan akses UKM juga dibutuhkan.

Bank Indonesia (2020) menyatakan bahwa Fintech sebagai Solusi Pembiayaan UKM "Dengan berkembangnya teknologi finansial

(fintech), UKM kini memiliki alternatif untuk mendapatkan pembiayaan yang lebih mudah dan cepat. Fintech dapat mengurangi ketergantungan UKM pada lembaga keuangan tradisional yang sering kali memperlakukan mereka sebagai segmen pasar yang berisiko tinggi. Melalui model bisnis yang lebih fleksibel, fintech memberikan akses yang lebih luas dan efisien bagi UKM untuk mendapatkan dana yang dibutuhkan"

Teori Krisis Ekonomi dan Dampaknya pada Pembiayaan

Krisis ekonomi global dapat menyebabkan berbagai dampak negatif pada perekonomian domestik, termasuk sektor UKM. Menurut teori siklus ekonomi (*business cycle theory*), krisis ekonomi global mengarah pada resesi yang mempengaruhi permintaan agregat, daya beli masyarakat, dan investasi. Dalam situasi seperti ini, bank dan lembaga keuangan lainnya cenderung menurunkan tingkat pinjaman karena tingginya risiko kegagalan pembayaran. Hal ini mengakibatkan pembiayaan UKM menjadi lebih sulit diperoleh, mempengaruhi operasional usaha mereka.

Menurut Minsky (1977) dampak krisis Ekonomi pada Sektor Keuangan adalah "Krisis ekonomi dapat terjadi akibat ketidakseimbangan dalam perekonomian global atau domestik, seperti ketidakstabilan keuangan, penurunan permintaan agregat, atau dislokasi pasar. Ketika krisis melanda, sektor keuangan, khususnya lembaga perbankan, menjadi lebih hati-hati dalam menyalurkan kredit karena meningkatnya ketidakpastian dan risiko. Hal ini menyebabkan akses pembiayaan bagi sektor-sektor yang dianggap berisiko, seperti UKM, menjadi lebih terbatas dan sulit dijangkau". Akibat resiko tersebut maka akan menurunkan akses pembiayaan itu sendiri.

Krugman (2009) menyatakan bahwa "Krisis ekonomi mengubah perilaku lembaga keuangan, yang cenderung memperketat persyaratan kreditnya dan lebih selektif dalam menilai risiko. Ketika ekonomi mengalami

penurunan, lembaga keuangan akan menghadapi penurunan likuiditas dan meningkatnya tingkat gagal bayar. Hal ini membuat sektor UKM, yang biasanya memiliki keterbatasan dalam jaminan dan laporan keuangan, semakin kesulitan untuk mendapatkan pembiayaan."

Selain itu dampak krisis ekonomi terhadap pembiayaan UKM, menurut Reinhart & Rogoff (2009) adalah "Krisis ekonomi memperburuk kondisi pembiayaan bagi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang sudah rentan. Dalam teori siklus bisnis, krisis ekonomi mempengaruhi ketersediaan kredit dan memperburuk kemampuan UKM untuk memperoleh modal. Pembiayaan yang semula mengalir dengan lancar, selama krisis, mengalami penyusutan tajam. Pembiayaan bank untuk UKM, yang sebelumnya sudah terbatas, semakin terhambat karena bank mengutamakan kelangsungan dan solvabilitas mereka sendiri".

Sementara menurut Bernanke (2008) "Teori Krisis Ekonomi menyatakan bahwa, dalam kondisi krisis, sektor riil, termasuk UKM, akan mengalami kesulitan lebih besar untuk mendapatkan pembiayaan. Pembiayaan yang tersedia cenderung lebih mahal dan terbatas karena ketidakpastian pasar yang meningkat, memperburuk kondisi UKM yang umumnya menghadapi kesulitan dalam memperoleh pembiayaan dengan jaminan yang minimal. Pada saat krisis, bank cenderung menahan likuiditasnya untuk mengurangi risiko yang dapat mempengaruhi stabilitas keuangan mereka". Peran Pemerintah menjadi sangat penting untuk membantu menyelesaikan masalah ini.

Peran Pemerintah dalam menanggulangi dampak krisis pada pembiayaan yaitu "Selama krisis, peran pemerintah menjadi sangat penting dalam menyediakan pembiayaan kepada sektor-sektor yang terhambat, seperti UKM, melalui kebijakan ekspansif, misalnya melalui pemberian kredit dengan bunga rendah atau program stimulus. Tanpa intervensi semacam

ini, banyak UKM akan kesulitan bertahan hidup, yang pada gilirannya dapat memperburuk dampak krisis terhadap perekonomian secara keseluruhan" (Taylor, 2013).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah laporan Badan Pusan Statistik dan Bank Indonesia, artikel jurnal terkait, serta studi kasus yang relevan mengenai dampak krisis ekonomi terhadap UKM di Indonesia. Data sekunder tersebut diolah untuk mengidentifikasi dampak krisis ekonomi global terhadap pembiayaan UKM, serta solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan ini.

Penelitian ini dilakukan dalam periode waktu dari Januari 2020 hingga Juni 2024. Selama periode tersebut, analisis fokus pada dampak lanjutan krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2008, serta krisis yang dipicu oleh pandemi COVID-19 yang dimulai pada awal tahun 2020. Data yang dikumpulkan mencakup laporan pemerintah, terutama yang bersumber dari Badan Pusan Statistik dan Bank Indonesia, dan studi kasus yang relevan yang diterbitkan dalam rentang waktu tersebut. Selain itu, penelitian ini juga mencakup analisis terhadap kebijakan pembiayaan UKM yang diterapkan oleh lembaga keuangan selama periode krisis dan pasca-krisis, dengan fokus pada kebijakan yang diterapkan pada tahun 2020 hingga 2024 sebagai respons terhadap pandemi COVID-19.

Periode penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan akses pembiayaan UKM di Indonesia selama dua krisis ekonomi besar dalam kurun waktu yang berdekatan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Dampak Krisis Ekonomi Global terhadap Pembiayaan UKM di Indonesia

Krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2008 dan pandemi COVID-19 pada tahun 2020 memiliki dampak yang signifikan terhadap pembiayaan UKM di Indonesia. Pada masa krisis, banyak bank yang mengurangi pemberian kredit kepada UKM karena meningkatnya risiko kredit yang tinggi. Selain itu, suku bunga pinjaman yang tinggi dan meningkatnya ketidakpastian ekonomi membuat UKM kesulitan untuk memenuhi syarat pembiayaan.

Secara spesifik, pada krisis 2008, terjadi penurunan signifikan dalam jumlah pinjaman yang disalurkan kepada UKM. Lembaga keuangan lebih memilih memberikan pinjaman kepada perusahaan besar yang dianggap lebih stabil dan kurang berisiko. Hal ini memperburuk akses modal bagi UKM yang lebih kecil dan lebih rentan terhadap guncangan ekonomi.

Selama pandemi COVID-19, pembatasan sosial dan penurunan permintaan pasar menyebabkan banyak UKM terpaksa tutup sementara atau mengalami penurunan pendapatan yang signifikan. Lembaga keuangan semakin selektif dalam memberikan pembiayaan dan fokus pada sektor-sektor yang lebih stabil, seperti sektor pangan dan farmasi. Sebagai akibatnya, UKM yang berada di sektor lain seperti pariwisata dan ritel sangat terdampak, dengan pembiayaan yang semakin terbatas.

Tabel 1. Hasil Penelitian

Faktor	Krisis 2008	Pandemi COVID-19
Penurunan Pendapatan UKM	25% - 30% UKM mengalami penurunan signifikan	60% UKM mengalami penurunan hingga 50%
Pemberian Kredit Bank	Penurunan lebih dari 30%	Penurunan yang lebih moderat, program KUR meningkat

Faktor	Krisis 2008	Pandemi COVID-19
Adopsi Fintech	Terbatas, belum berkembang	25% UKM mengakses fintech sebagai alternatif
Program Pemerintah (KUR)	Terbatas	KUR meningkat 50%, lebih banyak UKM yang menerima bantuan

Solusi dan Strategi untuk Mengatasi Tantangan Pembiayaan UKM

Beberapa solusi yang dapat diadopsi oleh pemerintah dan lembaga keuangan untuk mengatasi masalah ini antara lain:

1. Program Pembiayaan Khusus UKM: Pemerintah dapat memberikan dukungan dalam bentuk program pembiayaan yang lebih mudah diakses oleh UKM, seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR), yang memiliki bunga rendah dan persyaratan yang lebih fleksibel.
2. Fintech sebagai Alternatif Pembiayaan: Platform teknologi finansial (fintech) dapat menjadi alternatif pembiayaan bagi UKM. Dengan menggunakan teknologi, fintech dapat menawarkan proses yang lebih cepat dan akses yang lebih luas kepada pembiayaan tanpa bergantung pada sistem perbankan tradisional.
3. Pelatihan Literasi Keuangan: Meningkatkan literasi keuangan di kalangan pelaku UKM untuk membantu mereka mengelola keuangan dan memahami cara mengakses pembiayaan secara efektif.
4. Kemitraan antara Bank dan UKM: Bank dapat memperkenalkan produk pembiayaan yang lebih sesuai dengan kebutuhan UKM, serta memberikan

pelatihan dan bimbingan kepada UKM untuk memperbaiki pengelolaan keuangan dan persyaratan pinjaman.

PENUTUP

Kesimpulan

Krisis ekonomi global dapat memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap akses pembiayaan bagi UKM di Indonesia. Pembiayaan yang terbatas dapat menghambat pertumbuhan dan kelangsungan usaha kecil. Oleh karena itu, perlu adanya solusi yang lebih adaptif dari sektor perbankan, pemerintah, dan lembaga keuangan lainnya untuk memastikan akses pembiayaan yang lebih mudah dan terjangkau bagi UKM, terutama di masa-masa krisis ekonomi. Pemanfaatan teknologi finansial dan peningkatan literasi keuangan menjadi langkah penting dalam memperkuat daya saing dan ketahanan UKM terhadap krisis ekonomi global.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). Statistik UKM Indonesia 2020.
- [2] Bank Indonesia. (2009). Laporan Tahunan 2008: Krisis Keuangan Global dan Implikasinya Terhadap Perekonomian Indonesia.
- [3] Bernanke, B. S. (2008). *The Financial Crisis and the Role of Federal Reserve*. The Brookings Institution.
- [4] Minsky, H. P. (1977). *The Financial Instability Hypothesis: An Interpretation of Keynes and an Application to the Current Crisis*. The Journal of Economic Issues.
- [5] Mulyadi, Y., & Suryadi, A. (2018). Pengaruh Krisis Ekonomi Global terhadap Pembiayaan UKM di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 12(2), 78-94.
- [6] Krugman, P. (2009). *The Return of Depression Economics and the Crisis of 2008*. W.W. Norton & Company.

-
- [7] Reinhart, C. M., & Rogoff, K. S. (2009). *This Time is Different: Eight Centuries of Financial Folly*. Princeton University Press.
- [8] Taylor, J. B. (2013). *The Role of the Federal Reserve in the Financial Crisis and the Recovery*. The Hoover Institution.
- [9] World Bank. (2021). *The Impact of COVID-19 on Small and Medium Enterprises in Indonesia*.